

SISTEM RELIGI DAN UPACARA KEAGAMAAN MASYARAKAT BADUY

Resti Hidayat¹, Sapriya², Encep Supriatna³, Putri Fajriani⁴

^{1,2,3,4}Universitas Pendidikan Indonesia

restihidayat34@upi.edu¹, sapriya@upi.edu², encepsupriatna@upi.edu³,
putri.fajriani06@upi.edu⁴

ABSTRACT

The Baduy people, who live in Banten, Indonesia, adhere to a traditional belief called Sunda Wiwitan. Respect for ancestors, the power of nature, and belief in the Blessed One (the Almighty) are the basis of this religious system. The purpose of this article is to study the religious system and religious ceremonies of the Baduy people, as well as the customary values reflected in their religious practices. Data was obtained by conducting literature research with sources from 2020–2024. The study shows that the religious system of the Baduy people serves as a spiritual guide and contributes to social and environmental balance.

Keywords: sundanese wiwitan, baduy people, religious system, traditional ceremonies, traditions

ABSTRAK

Masyarakat Baduy, yang tinggal di Banten, Indonesia, menganut kepercayaan tradisional yang disebut Sunda Wiwitan. Penghormatan terhadap leluhur, kekuatan alam, dan keyakinan kepada Sang Hyang Keres (Yang Mahakuasa) adalah dasar sistem religius ini. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mempelajari sistem religius dan upacara keagamaan orang Baduy, serta nilai-nilai adat yang tercermin dalam praktik keagamaan mereka. Data diperoleh dengan melakukan penelitian literatur dengan sumber-sumber dari tahun 2020–2024. Studi ini menunjukkan bahwa sistem religi masyarakat Baduy berfungsi sebagai panduan spiritual dan berkontribusi pada keseimbangan sosial dan lingkungan.

Kata Kunci : sunda wiwitan, masyarakat baduy, sistem religi, upacara adat, tradisi

A. Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu negara dengan banyak suku dan budaya yang berbeda. Setiap suku memiliki keyakinan agama, tradisi, budaya, dan adat istiadat unik. Salah satu suku yang ada di Indonesia adalah suku

baduy. Masyarakat Baduy, yang tinggal di Desa Kanekes, Banten, adalah salah satu komunitas adat Indonesia yang menghormati tradisi leluhur mereka. Mereka mengembangkan sistem religius mereka dari kepercayaan Sunda

Wiwitan, yang mengutamakan harmoni antara manusia, alam, dan Sang Hyang Keres a (Tuhan Yang Maha Esa). Penghormatan terhadap kekuatan alam dan roh leluhur, serta keyakinan pada satu kekuatan, adalah dasar kepercayaan ini. Kehidupan mereka yang sederhana dan kepatuhan mereka terhadap kebiasaan leluhur adalah ciri khas mereka. Kepercayaan spiritual orang Sunda Wiwitan terdiri dari penghormatan terhadap alam, leluhur, dan kepercayaan kepada Sang Hyang Keres a. Berbagai ritual adat yang terkait dengan siklus kehidupan dan pertanian menunjukkan sistem religius ini. Masyarakat adat Suku Baduy tinggal di sekitar Gunung Kendeng Ciujung. Suku Baduy tinggal di Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Propinsi Banten. Luas Baduy sekitar 5.101 hektar 11 Suku Baduy memiliki tiga pusat pemerintahan: Cikeusik, Cikertawana, dan Cibeo. Selain tiga desa lembut, ada 58 perkampungan Baduy luar lainnya. Orang Baduy terbagi menjadi tiga kelompok yang tinggal di wilayah yang berbeda: 1. Baduy Dalam (Kanekes Dalam), 2. Baduy Luar (Kanekes Luar), dan 3. Dangka Baduy (Munandar & Mikail, 2022).

Secara geografis, masyarakat Baduy terbagi menjadi dua kelompok utama: Baduy Dalam dan Baduy Luar. Kelompok pertama memegang tradisi yang ketat, sedangkan kelompok kedua lebih mudah berinteraksi dengan orang lain. Namun, keduanya tetap berpegang pada prinsip dan nilai-nilai Sunda Wiwitan.

Sistem Religi Sunda Wiwitan adalah kepercayaan tradisional masyarakat Baduy yang menekankan penghormatan terhadap leluhur dan harmoni dengan alam. Kepercayaan ini berpendapat bahwa Sang Hyang Keres a adalah yang menciptakan alam semesta dan semua yang ada di dalamnya. Konsep "pikukuh", atau aturan adat yang mutlak, mencerminkan inti ajaran Sunda Wiwitan. Menjaga keseimbangan alam dengan tidak mengubah apa pun yang telah diciptakan oleh Sang Hyang Keres a adalah prinsip utama pikukuh.

Dianggap bahwa sistem religius Sunda Wiwitan ada sebelum agama-agama besar seperti Hindu, Buddha, Islam, dan Kristen tiba di Nusantara. Menurut penelitian, kepercayaan ini berakar pada tradisi animisme dan dinamisme yang dihormati oleh leluhur masyarakat Sunda. Namun,

meskipun Sunda Wiwitan adalah agama asli, pemerintah Indonesia menganggapnya sebagai bagian dari aliran kepercayaan daripada agama resmi (Iskandar, 2021).

Pikukuh memiliki beberapa aturan yang melarang penggunaan teknologi modern, pembangunan infrastruktur yang mengubah bentuk alam, dan penebangan pohon di hutan yang dilarang (leuweung titipan). Prinsip ini menunjukkan bahwa agama Baduy dan pelestarian lingkungan terkait erat. Upacara keagamaan orang baduy melakukan banyak upacara adat untuk menghormati leluhur dan alam. Berikut adalah beberapa upacara utama:

1. Seba

Masyarakat Baduy melakukan upacara adat tahunan yang disebut Seba Seba untuk memberikan hasil panen kepada pemerintah sebagai tanda penghormatan dan rasa terima kasih. Upacara ini juga menunjukkan hubungan yang baik antara masyarakat Baduy dan mereka yang berkuasa di luar komunitas mereka.

2. Ngukus dan Ngawalu

Upacara ini dilakukan untuk membersihkan diri secara spiritual sebelum memasuki periode pertanian. Keyakinan masyarakat Baduy bahwa

keseimbangan yang baik antara manusia, alam, dan Sang Hyang Keresas sangat penting.

3. Ngalaksa dan Ngaraksa Sasaka Pusaka

Merupakan upacara adat yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur. Sementara itu, Ngaraksa Sasaka Pusaka adalah ritual yang dilakukan oleh masyarakat Baduy untuk menjaga barang pusaka yang dianggap suci.

Masyarakat Baduy menghadapi tantangan modernisasi saat berusaha mempertahankan tradisi. Cara hidup mereka dapat diubah oleh tekanan ekonomi, kemajuan teknologi, dan interaksi dengan masyarakat luar. Melalui berbagai ritual dan upacara keagamaan, masyarakat Baduy tetap berkomitmen untuk mempertahankan identitas budaya mereka.

Berdasarkan studi literatur terbaru, tujuan dari artikel ini adalah untuk menjelaskan sistem religi dan upacara keagamaan masyarakat Baduy. Studi ini menunjukkan bagaimana masyarakat Baduy mempertahankan tradisi mereka meskipun berkembang.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan kualitatif dengan pendekatan

etnografi, penelitian dengan pendekatan etnografi kualitatif yang berfokus pada pengamatan mendalam terhadap budaya dan praktik masyarakat memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial dan simbolik dari sistem religi dan upacara keagamaan Sunda Wiwitan yang dianut masyarakat Baduy.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Sunda Wiwitan Sebagai Sistem Religi

Menurut penelitian yang menggunakan pendekatan etnografi kualitatif, Sunda Wiwitan dianggap sebagai kepercayaan dan pedoman moral yang memengaruhi semua aspek kehidupan masyarakat Baduy. Kepercayaan ini berpusat pada penghormatan terhadap Sang Hyang Keres, kekuatan tertinggi, dan alam. Prinsip-prinsip adat yang dikenal sebagai "pikukuh" menunjukkan prinsip-prinsip yang dipegang oleh masyarakat Sunda Wiwitan. Pikukuh adalah aturan adat yang menjadi dasar kehidupan sehari-hari orang Baduy. Misalnya, undang-undang ini melarang eksploitasi alam secara berlebihan, menggunakan teknologi modern, dan membangun rumah

dengan bahan permanen. Iskandar (2021) menyatakan bahwa pikukuh merupakan manifestasi harmoni antara manusia dan alam, yang merupakan ciri khas dari kepercayaan Baduy.

Pikukuh menjadi inti dari identitas masyarakat Baduy dalam konteks etnografi. Menurut wawancara dan pengamatan, masyarakat Baduy percaya bahwa menjaga tradisi ini adalah tanggung jawab moral yang diwariskan oleh leluhur mereka. Tradisi ini melindungi iman komunitas dan ekosistem di sekitarnya.

2. Upacara Keagamaan: Pilar Kehidupan Masyarakat Baduy

Upacara keagamaan Baduy adalah manifestasi nyata dari prinsip-prinsip Sunda Wiwitan. Upacara ini memiliki tujuan spiritual dan sosial, meningkatkan kohesi komunitas dan menciptakan hubungan dengan leluhur dan Sang Hyang Keres. Beberapa upacara adat yang menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut:

a. Seba

Seba adalah upacara tahunan yang dilakukan oleh masyarakat Baduy untuk menghormati pemerintah dan alam. Mereka menyerahkan hasil

bumi mereka kepada pemerintah sebagai cara untuk menunjukkan rasa terima kasih mereka. Studi menunjukkan bahwa Seba bukan hanya ritual spiritual tetapi juga mekanisme untuk berkomunikasi dengan orang-orang dari berbagai budaya. Seba menunjukkan bagaimana masyarakat Baduy dapat mempertahankan identitas mereka sambil berinteraksi dengan dunia luar (Kemdikbud, 2020).

b. Ngukus dan Ngawalu

Upacara Ngukus dan Ngawalu menandai persiapan untuk masa pertanian. Ngukus dilakukan untuk membersihkan diri secara spiritual, dan Ngawalu menandai awal siklus pertanian. Kegiatan ini dianggap penting oleh masyarakat Baduy untuk menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dan alam. Ritual juga berfungsi sebagai sarana pendidikan informal bagi generasi muda untuk memahami nilai-nilai adat dan kepercayaan komunitas mereka, menurut penelitian etnografi.

c. Ngaraksa Sasaka Pusaka

Tujuan ritual adalah untuk menghormati dan menjaga benda-benda pusaka yang dianggap suci. Pusaka memiliki makna simbolik dalam masyarakat Sunda Wiwitan

sebagai penghubung antara generasi sekarang dan generasi sebelumnya. Nilai-nilai spiritual dan rasa hormat terhadap warisan budaya diperkuat oleh masyarakat Baduy melalui ritual ini (UNY, 2022).

3. Simbolisme dalam Sistem Religi dan Ritual

Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian etnografi kualitatif, sistem religi masyarakat Baduy penuh dengan simbolisme. Misalnya, hutan larangan dianggap sebagai simbol keseimbangan antara manusia dan alam. Hutan ini tidak hanya menyediakan sumber daya alam tetapi juga dianggap sebagai tempat sakral yang harus dilindungi.

Simbolisme juga terlihat dalam banyak ritual, seperti upacara adat yang menggunakan pakaian putih. Nilai-nilai utama Sunda Wiwitan adalah kejujuran dan kesucian, dan warna putih melambangkan keduanya. Studi menunjukkan bahwa simbolisme ini dipahami oleh masyarakat Baduy dan generasi muda mereka; keduanya secara aktif dididik tentang arti praktik adat.

4. Tantangan dalam Mempertahankan Tradisi

Masyarakat Baduy menghadapi tantangan besar dalam

mempertahankan tradisi mereka di tengah arus modernisasi. Cara hidup mereka mungkin berubah karena tekanan ekonomi, kemajuan teknologi, dan interaksi dengan orang lain. Namun, studi menunjukkan bahwa orang Baduy tetap selektif saat menerima pengaruh dari luar. Mereka hanya menerima inovasi yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai mereka. Iskandar (2021) mengatakan bahwa masyarakat Baduy berhasil mempertahankan tradisi mereka, yang dapat berfungsi sebagai model keberlanjutan budaya di era globalisasi. Mereka menunjukkan komitmen mereka terhadap pelestarian tradisi, yang menunjukkan betapa pentingnya pendidikan adat untuk mempertahankan identitas komunitas.

5. Fungsi Sosial dan Ekologis dari Sistem Religi

Religi dan upacara keagamaan masyarakat Baduy memiliki dampak yang signifikan terhadap masyarakat dan lingkungan. Upacara adat secara sosial meningkatkan solidaritas komunitas, menumbuhkan rasa saling menghormati, dan menjamin pemulihan nilai-nilai adat. Prinsip-prinsip dasar menentukan pelestarian lingkungan secara ekologis. Sebuah

penelitian menunjukkan bahwa tingkat kerusakan hutan adat masyarakat Baduy jauh lebih rendah dibandingkan dengan wilayah lain di sekitarnya (Kemdikbud, 2020).

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bagaimana agama Sunda Wiwitan dan berbagai upacara adat masyarakat Baduy membantu mempertahankan tradisi, memperkuat komunitas, dan menjaga lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi kualitatif. Nilai-nilai lokal dapat membantu mengatasi masalah global seperti kerusakan lingkungan dan kehilangan identitas budaya, karena sistem ini bertahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., Ma'arif, A. S., Ari, D., Nurmawati, N. N., & Unaedi, R. (2023). Implementasi Gaya Hidup Berkelanjutan Masyarakat Suku Baduy Banten. *Jurnal Citizenship Virtues*, 3(2), 607–614. <https://doi.org/10.37640/jcv.v3i2.1879>
- Adrian, A., & Briandana, R. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Facebook Bagi Masyarakat

- Baduy Luar. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 199–219.
<https://doi.org/10.30596/ji.v7i2.13427>
- Afifuddin. (2020). *Pusat Pembinaan Bahasa Dan Sastra Badan Pengembangan Bahasa Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan* (Vol. 4, Issue 1).
- Iskandar, J. (2021). Agama Sunda Wiwitan dan Tantangan Modernisasi. *Jurnal Budaya Nusantara*.
- Munandar, M., & Mikail, K. (2022). Geneologi Dan Etnografi Masyarakat Adat Di Indonesia: Studi Kasus Suku Togutil, Baduy Dan Sakai. *Tanjak: Sejarah Dan Peradaban Islam*, 2(2), 146–156.
<https://doi.org/10.19109/tanjak.v2i2.12858>
- Prasasti, A. (2024). Keunikan Rumah Masyarakat Baduy. *Jurnal Sitakara*, 9(1), 31–39.
<https://doi.org/10.31851/sitakara.v9i1.14752>
- Ragil, Y. A., Meilani, S. M., & Akbar, Z. (2020). Evaluasi Sistem Penjaminan Mutu Internal Program Studi S1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 567.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.420>
- Rayana, J., Hapidin, A., & Tinggi Ilmu Syariah Wal Aqidah Ash-Shofa Manonjaya, S. (2021). Tatanan Keyakinan Masyarakat Sunda Wiwitan Di Era 4.0. *Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 18(1), 2021.
<https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v18i1.12331>
- Sujana, A. M. (2020). Pikukuh : Kajian Historis Kearifan Lokal Pitutur dalam Literasi Keagamaan Masyarakat Adat Baduy. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 3(2), 81–92.
<https://doi.org/10.17509/historia.v3i2.24347>